

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini akan membahas mengenai hal-hal yang bersifat teknis dalam penelitian, meliputi obyek penelitian, dan metode penelitian. Secara lebih rinci dijelaskan sebagai berikut :

3.1 Obyek Penelitian

3.1.1 Populasi

Penelitian dilakukan dalam populasi Badan Usaha Milik Negara (BUMN) berbentuk Perseroan Terbatas (PT) dengan total 100 BUMN di Indonesia pada akhir tahun 2018. Digunakannya populasi BUMN berbentuk PT ini dianggap sesuai dengan tujuan penelitian, terutama terkait tujuan mengamati hubungan *business strategy* dengan FRQ baik secara langsung atau yang dimoderasi *political patronage*. BUMN berbentuk PT dinilai mempunyai tujuan yang lebih kontradiktif dibandingkan BUMN berbentuk Perusahaan Umum (Perum). Karena telah diatur dalam UU No. 19 Tahun 2003 bahwa meskipun Perum diupayakan untuk mendapat laba dan bisa mandiri secara financial, tetapi tujuan utama dibentuknya Perum adalah untuk menyediakan barang dan jasa tertentu guna memenuhi kebutuhan masyarakat. Sedangkan BUMN berbentuk PT lebih bertujuan untuk memupuk keuntungan disamping tetap menyediakan barang/jasa kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti menilai tujuan BUMN berbentuk PT lebih dilematis dan cocok untuk dijadikan populasi dalam penelitian ini.

Tabel 1 Daftar BUMN Berbentuk Perseroan Terbatas

(sumber: Katadata)

Tahun	BUMN		Jumlah
	Persero	Persero Tbk	
2016	84	20	104
2017	84	17	101
2018	84	16	100

3.1.2 Sampel

Penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. Metode ini merupakan salah satu metode pengambilan sampel dalam *non-probability sampling* yang dilakukan dengan cara menentukan batas subjek penelitian berdasarkan tipe khusus yang spesifik (Sekaran & Bougie, 2016). Peneliti menilai *purposive sampling* cocok digunakan dan lebih aman dari risiko dibandingkan metode sampling lainnya seperti random sampling. Peneliti ingin mengurangi risiko kesalahan pemilihan sampel karena BUMN sering kali demerger/likuidasi, maupun diakuisisi oleh BUMN lain untuk membentuk *holding* BUMN. Selain itu, peneliti ingin menangkap fenomena dalam latar belakang dan menjadikan BUMN terkait sebagai sampel. Kriteria yang digunakan dalam metode *purposive sampling* ini adalah:

- 1) BUMN yang berdiri selama tahun pengamatan 2016-2018 (tidak dilikuidasi/merger/akuisisi sehingga kehilangan status BUMN-nya dan menjadi anak perusahaan BUMN lain)
- 2) Memiliki data *annual report* dan laporan keuangan 2016-2018, yang dapat diunduh
- 3) Memiliki data tambahan berupa laporan keuangan tahun 2015 dan 2019 yang akan digunakan dalam perhitungan *accrual quality*.

Berdasarkan kriteria 1-3, terdapat 53 BUMN yang memenuhi persyaratan menjadi sampel. Dari total populasi 100 BUMN berbentuk PT, sebanyak 18 BUMN diubah menjadi *holding* antara rentang tahun 2016-2018, sehingga statusnya berubah dari BUMN menjadi anak perusahaan BUMN lain yang menjadi kepala *holding*. Sementara itu, sebanyak 29 BUMN tidak memenuhi kriteria ke-2 dan 3, dimana *annual report* dalam *website* tidak lengkap, *website* tidak dapat diakses, atau tidak ada layanan e-PPID. Kemudian dari 53 BUMN, didapatkan sebanyak 159 jumlah sampel (data panel dari 53 BUMN x 3 tahun pengamatan) yang akan digunakan dalam penelitian ini.

3.1.3 Variabel-Variabel

1. Variabel Dependen/Endogen

Variabel dependen merupakan variabel terikat yang dipengaruhi oleh variabel bebas/independen. Variabel endogen adalah variabel laten yang menerima efek dari variabel laten lainnya (terdapat tanda panah masuk dari variabel lain) (Garson, 2016). Dalam penelitian ini variabel dependen/endogennya adalah *financial reporting quality* (Y). *Financial Reporting Quality* yaitu tingkat tinggi-rendahnya kualitas informasi yang terkandung dalam laporan keuangan. FRQ yang tinggi mensyaratkan kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi yang ada, pengungkapan secara memadai, bebas dari kesalahan saji, dan *earning management*. Penelitian ini menggunakan model *discretionary accruals* (DISCA) and *accruals quality* (ACCQU), mengikuti penelitian Alzeban (2019). Peneliti memilih menggunakan DISCA dan ACCQU karena dianggap cocok dengan topik dan tujuan penelitian FRQ dan variabel lainnya yang lebih banyak berkaitan dengan earning dan kinerja. Selain itu, 2 proksi tersebut digunakan agar dapat meningkatkan akurasi hasil penelitian, dimana kualitas laporan keuangan biasanya tidak akan terungkap jika hanya dengan 1 proksi saja (Alzeban, 2019).

Model yang pertama digunakan adalah *DISCA Modified Jones Model* (Dechow et al., 1995). Model ini merupakan modifikasi dari DISCA Jones model (1991). Peneliti menggunakan model ini karena terbukti dapat mendeteksi *earning management* lebih baik dibandingkan Jones Model (1991) (Jones et al., 2008; Salehi, 2016), yang mana merupakan indikator FRQ.

$$DA_{it} = TA_{it} / A_{it-1} - NDISCA_{it}$$

$$NDISCA_{it} = \beta_1 (1 / A_{it-1}) + \beta_2 \{(\Delta REV - \Delta REC) / A_{it-1}\} + \beta_3 (PPE_{it} / A_{it-1}) + \varepsilon_t$$

Dimana:

TA_{it} = Total Akruar tiap perusahaan dalam satu tahun ke-t (laba bersih dikurangi arus kas operasi)

A_{it-1} = total aset perusahaan i pada tahun ke t – 1

ΔREV_{it} = perubahan revenue dari tahun ke- t ke tahun t – 1

ΔREC_{it} = perubahan piutang usaha dari tahun ke-t ke tahun t – 1

PPE = *Property, Plant, and Equipment* dalam tahun ke- t

DA_{it} = *Discretionary Accrual* dalam tahun ke- t

NDISCA_{it} = *Non-Discretionary Accrual* dalam tahun ke- t

Model ini disebut juga *absolut value of DISCA* (Alzeban, 2019), DISCA negatif menunjukkan adanya upaya manajemen mengurangi laba, sedangkan DISCA positif menunjukkan upaya manajemen meningkatkan laba, dimana semakin tinggi nilainya (menjauhi nol) menunjukkan tingginya *earning management* dan rendahnya FRQ (Salehi, 2016).

Model kedua untuk mengukur FRQ adalah model ACCQU. *Accruals Quality* adalah proksi yang bagus untuk mengukur representasi tepat laporan keuangan dan tingkat konservatisme. Dimana konservatisme dapat menggambarkan transparansi, motivasi, oportunistik manajer, dan dapat menjadi basis *earning quality* (Menicucci, 2020). Peneliti menggunakan ACCQU model McNichols (2002) karena merupakan modifikasi model ACCQU Dechow & Dichev (2002), dan telah terbukti lebih kuat untuk memprediksi *fraud* dan *non-fraudulent earning restatement* (Jones et al., 2008).

$$\Delta WC_t = \beta_0 + \beta_1 OCF_{t-1} + \beta_2 OCF_t + \beta_3 OCF_{t+1} + \beta_4 \Delta SALES_t + \beta_5 PPE_t + \varepsilon_t$$

Dimana:

ΔWC = perubahan dalam *working capital* tahun t-1 dan tahun t (dihitung dengan *current assets – current liability*)

OCF = *Operating Cash Flow*

$\Delta SALES$ = selisih perubahan penjualan

PPE = *Property, Plant, and Equipment* dalam tahun ke- t

Hasil ACCQU tiap perusahaan dapat diinterpretasikan dengan menggunakan standar deviasi residualnya (nilai *error*) pada tahun t-1 dan t, dimana FRQ yang berkualitas tinggi diindikasikan dengan standar deviasi yang rendah (ini menunjukkan rendahnya diferensiasi antara *accrual* dan *cash flow*), yang juga merefleksikan tingginya *earning quality* dan *accrual quality* (Menicucci, 2020).

Peneliti mengoperasionalkan model DISCA dan ACCQU dengan terlebih dahulu mencari nilai koefisien regresi masing-masing model dengan menggunakan OLS (Ordinary Least Square). Setelah nilai beta didapatkan, kemudian dapat dihitung nilai DISCA dan ACCQU masing-masing entitas di setiap periode.

2. Variabel Independen/Eksogen

Variabel independen merupakan variabel bebas yang tidak dipengaruhi oleh variabel manapun, tetapi dapat mempengaruhi variabel lain, yaitu variabel terikat (Sekaran & Bougie, 2016). Variabel dikategorikan sebagai variabel eksogen jika tidak mendapat efek apa pun dari variabel laten lainnya (tidak ada tanda panah masuk) (Garson, 2016). Variabel eksogen dalam penelitian ini yaitu:

1) *Corporate Reputation*

Merupakan hal signifikan yang melekat dalam identitas perusahaan, tidak diukur dalam satuan nilai uang namun berupa persepsi dan pandangan-pandangan individu terhadap entitas, yang dapat meningkatkan nilai entitas dan mendatangkan manfaat ekonomi secara tak langsung.

Peneliti mengukur *corporate reputation* menggunakan Corporate Image Index (CII) dalam Indonesia Most Admires Company (IMAC) tahun 2015-2019. IMAC merupakan survey dan *research* mengenai reputasi perusahaan dalam 110 kategori industry yang dilakukan oleh *Frontier Research* dalam Frontier Consulting Group bersama Majalah Tempo (Gunawan & Elsa, 2020). Peneliti menggunakan data IMAC sebagai nilai *corporate reputation* dalam penelitian ini karena hasil peringkat dalam IMAC didapat melalui serangkaian metode penelitian yang dinilai kredibel dan melalui berbagai perspektif responden. Dimana ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang banyak menyebutkan bahwa reputasi tidak dapat dinilai hanya dari 1 perspektif.

Survey dilakukan dengan metode interview terhadap 3.000 responden. Berikut ini demografi responden IMAC:

Tabel 2 Demografi Responden IMAC

(Sumber: Website Frontier Research)

No	Grup Responden	Kriteria	Umur
1	<i>Management/Business Practitioner</i>	Minimal posisi manajer di perusahaan produk/jasa	30-65
2	<i>Stock Holder/Investor</i>	Memiliki investasi dan menjadi investor minimal 1 tahun, sedang berinvestasi baik saham/obligasi/ sekuritas lain di beberapa perusahaan	30-65
3	<i>Journalist</i>	Jurnalis bisnis dan ekonomi di media masa, bukan infotainment	25-40
4	<i>Public</i>	Memiliki pengeluaran minimal Rp 6jt	25-65

Selain kualitas responden, IMAC mengukur CII dengan beberapa dimensi dan atribut, yaitu:

Tabel 3 Alat Ukur CII

(Sumber: Website *Frontier Research*)

Dimensi	Indikator
<i>Quality</i>	<i>Good care for consumers</i>
	<i>High quality product/service</i>
	<i>Trusted company</i>
	<i>Innofative Company</i>
<i>Performance</i>	<i>Company with growth and development opportunity</i>
	<i>Well-managed company</i>
<i>Responsibility</i>	<i>Eco-friendly company</i>
	<i>Company with social responsibility</i>
<i>Attractiveness</i>	<i>Dream workplace company</i>
	<i>Company with high quality employees</i>

Pengamatan pada IMAC dilakukan selama 2016-2018, dimana masing-masing tahun diberi nilai 1 jika perusahaan sampel mendapat penghargaan IMAC peringkat ke-1 atau ke-2, dan nilai 0 jika tidak mendapat peringkat 1 atau 2.

2) *Business Strategy*

Strategi bisnis merupakan rencana entitas dalam mencapai tujuannya menjadi *lead product of market*, keterjalinan hubungan yang baik dengan *customer*, keberhasilan dalam operasi (Treacy & Wiersema, 2007). *Business strategy* juga menggambarkan cara dan kualitas informasi akuntansi dalam laporan keuangan entitas (Habib & Hasan, 2020; Hertati & Safkaur, 2019).

Penelitian ini menggunakan teori *typology business strategy* karya Miles et al., (1978) karena teori ini hanya memerlukan data historis dalam pengujiannya (Ittner et al., 1997). Proksi dan cara ukur bisnis strategi dalam penelitian ini mengikuti penelitian Bentley et al. (2013) karena kemiripan variabel penelitian (*business strategy* dan *Financial Reporting Irregularities*) dan juga telah terbukti berhasil menangkap gambaran *business strategy* entitas dalam beberapa penelitian terdahulu (Habib & Hasan, 2020 (*business strategy* dan *financial report readability*); Navissi et al., 2017 (*business strategy* dan *Deviation from the Expected Level of Investment*)).

Model Bentley et al. (2013) juga merupakan modifikasi dari model Ittner (1997) dimana terdapat kesulitan dalam mengukur indikator ke-4 model ini (*the number of new product or service introductions*) yang memerlukan data khusus perusahaan, sehingga penelitian Bentley et al. (2013) mengganti indikator dengan rasio *marketing to sales* (SGA) yang menggunakan data publik.

Bentley et al. (2013) mengukur *business strategy* berdasarkan teori *typology* strategi dengan mengamati laporan tahunan perusahaan selama 3 tahun menggunakan 6 indikator pengukur, yaitu:

- 1) Rasio EMPS (*Employee to Sales Ratio*), berfungsi untuk melihat efisiensi kemampuan produksi dan distribusi produk/jasa, dengan membagi jumlah *employee* dengan total *sales*.
- 2) Rasio REV (*Firm's historical growth*), berfungsi mengukur pertumbuhan perusahaan dengan persentase perubahan total sales dalam setahun.
- 3) Rasio SGA (*Firm's marketing and advertising effort*), berfungsi untuk mengukur rasio beban penjualan, beban administrasi dan umum atas total *sales*.
- 4) Rasio STDEMP (*firm's organizational stability*), berfungsi mengukur stabilitas organisasi (yang direfleksikan oleh fluktuasi *employee*) dengan cara melihat standar deviasi total *employee*.
- 5) RDS (*firm's propensity to explore new products and markets*), berfungsi mengukur rasio beban penelitian dan pengembangan atas total *sales*.
- 6) CA (*firm's capital intensity*), berfungsi mengukur komitmen perusahaan atas efisiensi teknologi dengan membagi *net property, plant and equipment* (PPE) atas total aset.

Tipe strategi bisnis diukur dengan cara setiap rasio dihitung rata-rata bergerak selama 3 tahun (dari tahun t-2 sampai tahun t), kemudian diperingkat dalam kuintil (batas interval berderet lima dalam sebaran bagian yang sama) yang sama masing-masing industri sesuai dengan klasifikasi industri indeks JASICA (*Jakarta Stock Industrial Classification*). Setiap variabel dengan ranking dalam kuintil tertinggi diberi *score* 5, kuintil tertinggi ke-2 diberi *score* 4, dan seterusnya hingga kuintil terendah diberi *score* 1 (kecuali untuk rasio *capital intensity* yang diberi *score* secara terbalik peringkat tertinggi 1, dan terendah 5). Sehingga, *Score* maksimal yang mungkin didapatkan *prospector* adalah 30, dan *defender* minimal mendapat *score* 6. *Defender* digolongkan ke dalam *score* 6-12, *Prospector* 24-30, dan sisanya *Analyzer* 13-23. Setelah

menentukan tipe *business strategy*, perusahaan dinilai dengan skala nominal (dummy) mengikuti skala dalam penelitian Hanny et al., (2018) sebagai berikut:

Tabel 4 Score dan Skala Tipe *Business Strategy*

(Sumber: Bentley et al., 2013; Tambingon et al., 2018)

Tipe <i>Business Strategy</i>	Range Score	Skala
<i>Defender</i>	6-12	0
<i>Analyzer</i>	13-23	1
<i>Prospector</i>	24-30	2

3. Variabel Moderasi

Variabel moderasi merupakan variabel yang mempunyai pengaruh sehingga dapat mengubah hubungan asli antara variabel independen dan variabel dependen dalam suatu penelitian (Sekaran & Bougie, 2016). Variabel moderasi tergolong ke dalam variabel eksogen karena tidak mendapat efek dari variabel manapun. Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah:

Political Patronage

Political patronage merupakan penempatan-penempatan politisi (*client*) ke dalam jabatan signifikan dalam struktur organisasi BUMN oleh penguasa terpilih (*patron*). Variabel ini diukur dengan skala data nominal (*dummy*) dimana BUMN dengan dewan komisaris yang memiliki latar belakang politik pada 2016-2018 diberi nilai 1, sedangkan yang tidak diberi nilai 0. Analisis dilakukan dengan cara mengobservasi latar belakang dewan komisaris melalui beragam sumber yang kredibel seperti jurnalistik dan website partai politik.

Latar belakang politik dibatasi dengan kriteria yang digunakan penelitian Apriyanti & Randøy (2019), yaitu:

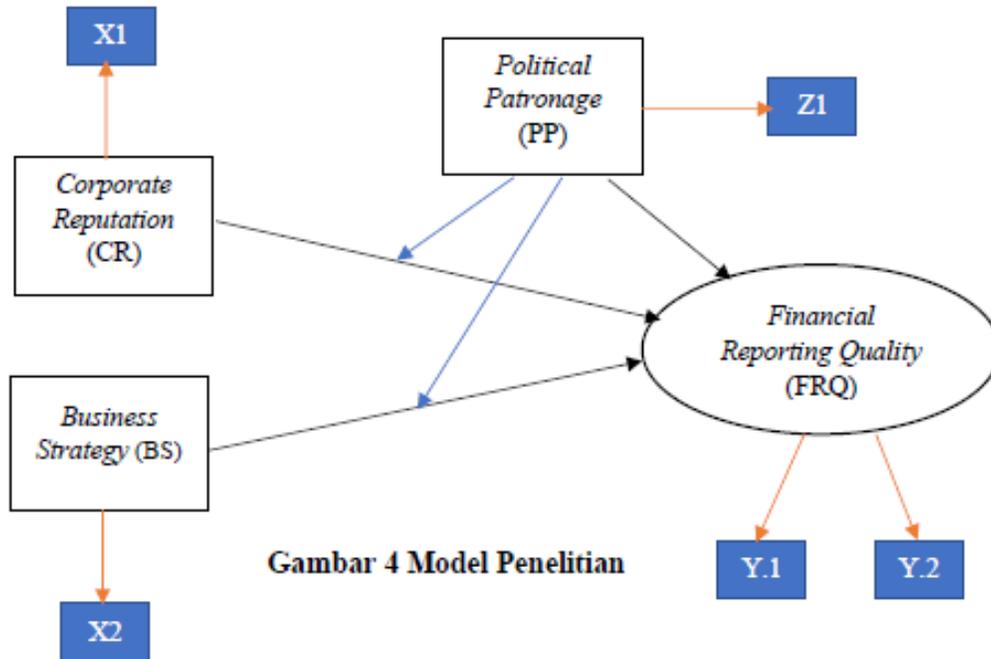
- 1) Komisaris adalah anggota/pernah menjadi anggota partai politik (baik partai koalisi atau oposisi),

- 2) Komisaris termasuk ke dalam relawan pendukung (kampanye) presiden yang menjabat.

Komisaris diluar dua kriteria tersebut tetapi memiliki keterkaitan/hubungan politik dengan presiden yang menjabat dianggap sebagai keterbatasan dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan karena keterbatasan cakupan observasi, dimana untuk mengungkap hubungan politik diluar kriteria memerlukan prosedur wawancara dan penelitian latar belakang yang lebih mendalam.

Terdapat 2 cara dalam mengukur variabel konstruk/laten/ *unobserved variable*, yaitu reflektif dan formatif. Variabel dikatakan diukur secara formatif apabila indikator-indikator pengukurnya membentuk variabel konstruk, dan mengindikasikan adanya hubungan kausalitas dari indikator ke variabel konstruk. Sedangkan variabel reflektif kebalikannya, terjadi apabila variabel konstruk yang *unobservable* diukur di refleksikan dengan indikator yang *observable* (Hair Jr et al., 2017). Seluruh variabel yang digunakan dalam penelitian ini merupakan variabel reflektif karena indikator pengukurnya merefleksikan setiap variabelnya konstraknya.

3.1.4 Model Penelitian



3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk memperoleh data yang menjelaskan secara mendetail karakteristik dari suatu objek, (manusia, organisasi, produk, atau merek), peristiwa/kejadian, maupun situasi tertentu (Sekaran & Bougie, 2016). Diharapkan dengan digunakannya metode ini peneliti dapat menginterpretasikan secara deskriptif faktor-faktor terkait fenomena yang diangkat dalam penelitian.

3.2.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan statistik dalam penelitian dimana data yang dikumpulkan terkuantifikasi, dan diinterpretasikan ke dalam format angka yang dikumpulkan melalui suatu daftar pertanyaan yang terstruktur lalu diolah dengan cara statistik untuk menyimpulkan hasil dari data tersebut (Sekaran & Bougie, 2016).

3.2.2 Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber kredibel. Seperti laporan tahunan dan laporan keuangan BUMN yang didapat dari website IDX, website resmi BUMN terkait, maupun layanan PPID BUMN, website Frontier Research untuk IMAC dan informasi lain yang relevan yang didapat dari website-website resmi lain misalnya website partai politik dan jurnalistik.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengunduh *annual report*, dan data lainnya dari *website-website* kredibel sebagaimana yang dijelaskan dalam bagian Sumber Data. Kemudian data sekunder tersebut diolah menggunakan *software* pembantu seperti *Microsoft Excel 2016* (untuk tabulasi data), SPSS (untuk mengoperasikan OLS DISCA, dan ACCQU), dan *software WarpPLS* versi 7.0 untuk mengoperasikan PLS. WarpPLS digunakan karena kelebihanannya dibandingkan *software* lain, dimana WarpPLS mampu mengolah data PLS lebih dari 100 sampel.

3.2.3 Instrumen Penelitian

Tabel 5 Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Skala Data	Sumber Data
<i>Financial Reporting Quality (Y)</i>	<i>Discretionary Accruals (Modified Jones Model, Dechow et al., 1995)</i>	Total Aktual	Ratio	Sekunder, Laporan Keuangan
		Logaritma Total Aset		
		Perubahan <i>Revenue</i>		
		Perubahan <i>Account Receivable</i>		
		<i>Property, Plant, Equipment</i>		
	<i>Accruals Quality (Model McNichols, 2002)</i>	<i>Operating Cash Flow</i>		
		<i>Working Capital</i>		
		Perubahan <i>Revenue</i>		
		<i>Property, Plant, Equipment</i>		
		-		

<i>Indonesia Most Admired Company (IMAC)</i>		dalam sektornya diberi nilai 1, sementara yang tidak diberi nilai 0		
<i>Business Strategy (X2) / Bentley - 2013, typology business strategy Miles et al. - 1978</i>	<i>Defender (score 6-12 diberi nilai 0), Analyzer (score 13-23 diberi nilai 1), Prospector (score 24-30 diberi nilai 2)</i>	<i>EMPS (Ratio Employee to Sales)</i>	Nominal, skala dummy	Sekunder, Laporan Tahunan dan Laporan Keuangan
		<i>REV (Firm's Historical Growth)</i>		
		<i>SGA (firm's marketing and advertising effort)</i>		
		<i>STDEMP (firm's organizational stability)</i>		
		<i>RDS (firm's propensity to explore new products and markets)</i>		
		<i>CA (firm's capital intensity)</i>		
Political Patronage (Z/moderasi)	-	Dewan Komisaris BUMN berlatar belakang Politik (anggota partai politik, atau relawan pendukung presiden) diberi nilai 1, sedangkan yang bukan diberi nilai 0.	Nominal, skala dummy	Laporan Tahunan, Website dan jurnalistik

3.2.4 Analisis Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis multivariat dimana variabel yang diuji lebih dari 1. Uji Statistik yang digunakan adalah statistik non parametrik, karena metode ini tidak mensyaratkan terpenuhinya asumsi klasik, khususnya normalitas data yang sangat sulit dipenuhi oleh data penelitian ini.

1. *Partial Least Square (PLS)*

Partial Least Squares (PLS) merupakan salah satu alat statistik dalam uji statistik non parametrik yang digunakan untuk menguji hubungan kausalitas/sebab-akibat antar variabel dengan berbasis pendekatan varian (Hair Jr et al., 2017; Heryana, 2017). Keunggulan dari alat statistik ini adalah algoritma PLS mempunyai fitur penting yang dapat terasosiasi dengan karakteristik data dan model yang digunakan, dapat

bekerja pada sampel dengan ukuran kecil, model yang kompleks dan tidak memerlukan asumsi yang harus dipenuhi oleh data karena merupakan statistik non parametrik *free distributional assumptions* (Hair Jr et al., 2017). Selain itu, PLS juga merupakan alat statistik yang *powerful* karena lebih mungkin membuat suatu hubungan menjadi signifikan ketika dalam populasinya memang benar signifikan (Hair Jr et al., 2017). PLS mempunyai tingkat *robust* yang tinggi dimana dapat mengatasi data yang hilang selama masih dalam level yang dapat diterima. Selain itu, PLS dapat digunakan oleh data dengan skala apa pun. Meskipun matriks datanya dapat bekerja ketika data minimal berskala ordinal, tetapi PLS masih dapat digunakan ketika skala data nominal seperti dummy. Namun terdapat batasan yang perlu diperhatikan ketika model penelitian melibatkan variabel dummy/data nominal, dimana variabel endogen (dependen) dalam penelitian tidak boleh berskala dummy (Hair Jr et al., 2017). Hal ini dikarenakan dalam model jalur, penggunaan variabel kategorik (dummy) sangat dibatasi oleh indikator dan posisi konstruksinya yang sesuai. Masalah dapat terjadi ketika kode binner tunggal digunakan untuk mengukur variabel endogen dalam merefleksikan satu dari dua pilihan (Hair et al., 2012). Oleh karena itu, PLS dinilai cocok digunakan dalam penelitian ini. Persamaan model penelitiannya adalah sebagai berikut:

$$FRQ = p1CR + p2BS + p3PP + p4(CR*PP) + p5(BS*PP) + \varepsilon$$

Dimana:

FRQ = *Financial Reporting Quality*

CR = *Corporate Reputation*

BS = *Business Strategy*

PP = *Political Patronage*

p1,p2,p3,p4,p5 = koefisien jalur (*path coefficient*)

ε = *residual predicted error*

Persamaan model penelitian tersebut menggambarkan adanya interaksi variabel moderasi yang dinotasikan dengan CR*PP dan BS*PP. Dalam metode PLS, terdapat beberapa pendekatan pengujian efek moderasi yang dapat digunakan sesuai tujuan penelitiannya. Pendekatan tersebut adalah *Two-stage approach* dan *Orthogonalizing*

approach. Karena variabel eksogen bersifat reflektif, dan tujuan analisis dalam penelitian ini adalah mengungkap signifikansi efek moderasi, maka pendekatan yang digunakan adalah *Two-stage approach* sesuai *interaction term guidelines* yang diungkap Hair Jr et al., (2017).

2. Hipotesis Statistik

1) *Corporate Reputation* berpengaruh positif terhadap *Financial Reporting Quality* BUMN

$$H01 : p1 < 0 \qquad Ha1 : p1 \geq 0$$

2) *Business Strategy* (sesuai klasifikasi *Typology Business Strategy*) berpengaruh terhadap *Financial Reporting Quality* BUMN

$$H02 : p2 = 0 \qquad Ha2 : p2 \neq 0$$

3) *Political Patronage* mampu memoderasi pengaruh *Corporate Reputation* terhadap *Financial Reporting Quality* BUMN

$$H03 : p4 = 0 \qquad Ha3 : p4 \neq 0$$

4) *Political Patronage* mampu memoderasi pengaruh *Business Strategy* (sesuai klasifikasi *Typology Business Strategy*) terhadap *Financial Reporting Quality* BUMN

$$H04 : p5 = 0 \qquad Ha4 : p5 \neq 0$$

3. Pengoperasian Metode *Partial Least Square* (PLS)

Menurut Hair et al., (2012), terdapat 2 langkah dalam pengoperasian algoritma PLS, yaitu:

- 1) Langkah pendahuluan sebelum algoritma PLS diterapkan, yaitu dengan menstandarisasikan data menjadi memiliki mean 0 dan standar deviasi 1. Standarisasi ini diperlukan karena variabel laten dalam PLS memiliki kombinasi yang linier dengan variabel indikatornya, sehingga mensyaratkan variabel laten memiliki nilai yang terstandarisasi.
- 2) Langkah penerapan algoritma PLS yang digunakan untuk menghitung nilai komponen dengan 4 iterasi, yaitu:
 - i. Variabel laten yang berbasis *equally weighted indicator scores*.

- ii. Menghubungkan variabel laten dalam inner model dengan skema pembobotan jalur berdasarkan regresi agar hasil R square maksimal.
- iii. Menyesuaikan estimasi nilai variabel laten dengan bobot struktural (*inner weights*)
- iv. Menghubungkan variabel laten dengan variabel indikatornya

Hasil keseluruhan dari pengoperasian algoritma PLS ini digunakan untuk memprediksi nilai variabel endogen berdasarkan prediksi variabel laten.

4. Analisis *Outer Model*

Menurut Hair Jr et al., (2017) terdapat 3 analisis (uji reliabilitas dan validitas) yang digunakan dalam menganalisis outer model saat variabel laten yang digunakan bersifat reflektif, yaitu:

1) Konsistensi internal

Menguji reliabilitas dengan melihat nilai *Cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Cronbach's alpha mengestimasi reliabilitas yang berbasis pada interkorelasi *observed variabel* (indikator). Indikator dinilai cukup reliabel apabila nilai *Cronbach's alpha* berada di antara 0,7-0,9. Apabila nilainya di atas 0,9 variabel indikator dinilai mengukur fenomena yang sama dengan indikator lain. Sedangkan *composite reliability* berkisar antara 0 hingga 1, dimana semakin tinggi nilainya menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi pula (Hair Jr et al., 2017).

2) *Convergent Validity*

Menguji reliabilitas indikator melalui outer loading indikator dan nilai AVE (*average variance extracted*). Nilai outer loading dianggap signifikan apabila $>0,708$ (berdasarkan *rule of thumb*). $AVE > 0,50$ menunjukkan bahwa, secara rata-rata, konstruk sudah menjelaskan lebih dari setengah varian indikatornya. Sebaliknya, $AVE \leq 0,50$ menunjukkan bahwa, rata-rata, lebih banyak varian tetap dalam *error* daripada dalam varians yang dijelaskan oleh konstruksi. Oleh karena itu, indikator valid apabila $AVE > 0,50$ (Hair Jr et al., 2017).

3) *Discriminant Validity*

Menjelaskan sejauh mana konstruk berbeda dari konstruk lain menurut standar empiris. Menyiratkan keunikan konstruk dalam menangkap fenomena yang tidak ditangkap oleh konstruk lain dalam model. Menilai *discriminant validity* bisa dilakukan dengan 2 cara (Hair Jr et al., 2017), yaitu:

- i. *Cross-loadings*, dilakukan dengan membandingkan nilai loading konstruk dengan konstruk yang lain, dimana nilainya harus lebih tinggi dibanding konstruk yang lain.
- ii. *Fornell-Lacker criterion*, yaitu akar kuadrat AVE setiap konstruk harus lebih tinggi daripada korelasi tertingginya dengan konstruk lain.

5. Analisis *Inner Model*

Menurut Hair Jr et al., (2017) terdapat 5 analisis yang dapat digunakan untuk mengevaluasi *inner model*, yaitu:

1) Koefisien jalur dan tingkat signifikansi koefisien jalur (uji hipotesis)

Koefisien jalur nilainya terstandar antara -1 dan +1, dimana semakin mendekati nilai 1 maka variabel memiliki hubungan yang kuat. Tanda positif dan negative menunjukkan arah korelasi antar variabelnya (Hair Jr et al., 2017). Nilai *p-value* (*probability* jalur) kemudian dibandingkan dengan nilai batas kritis *alpha* 5%, (0,05 pada *one tailed* dan 0,025 pada *two tailed*). Setiap variabel independen dapat dikatakan berpengaruh jika nilai *p-values* < nilai *alpha* (Gujarati & Porter, 2013; Hair Jr et al., 2017). Kemudian hasil penelitian dapat memutuskan untuk menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatifnya, atau sebaliknya.

2) Koefisien Determinasi (R^2)

Menjelaskan seberapa besar model regresi menerangkan tentang variasi variabel independen dalam mempengaruhi variabel dependen (Gujarati & Porter, 2013). Nilai R^2 berada di antara 0-1, dimana semakin mendekati 1, maka model regresi dapat menjelaskan bahwa variabel bebasnya sangat mempengaruhi variabel terikat. Jika nilai $R^2 = 0$, maka tidak terdapat hubungan sama sekali antara variabel independen dengan variabel dependen (Gujarati & Porter, 2013). *R-square* juga dapat digunakan untuk menilai kelayakan model (*Goodness of fit*).

Apabila nilainya semakin tinggi (mendekati 1) maka model semakin baik (Garson, 2016).

3) *F² effect sizes*

Merupakan evaluasi dampak substantif konstruk variabel eksogen terhadap variabel endogen saat variabel eksogen tertentu dihilangkan dari model. Uji *f² effect size* ini dapat digunakan untuk melihat efek moderasi yang diberikan oleh variabel moderasi. Nilai *f²* dikategorikan sebagai berdampak: kecil = 0,02, sedang = 0,15, dan besar = 0,35, dan jika < 0,02 maka dinilai tidak memiliki dampak substantif (Hair Jr et al., 2017).

4) *Predictive Relevance (Q²)/ Stone-Geisser Q²*

Nilai $Q^2 > 0$ mengindikasikan bahwa model dapat memprediksi variabel endogennya, sedangkan apabila $Q^2 \leq 0$, mengindikasikan model tidak relevan dan tidak dapat memprediksi variabel endogen (Hair Jr et al., 2017).

5) *Q² effect sizes*

Sama dengan analisis *f² effect sizes*, *q² effect sizes* juga digunakan untuk mengukur kemampuan model memprediksi variabel endogen saat variabel eksogen tertentu dihilangkan. *Q² effect size* juga dikategorikan sebagai berdampak: kecil = 0,02, sedang = 0,15, dan besar = 0,35, dan jika < 0,02 maka dinilai tidak memiliki dampak substantif dalam memprediksi variabel endogen (Hair Jr et al., 2017).